

PERAN GURU AL-ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA KELAS XI BISNIS DIGITAL PEMASARAN DI SMK MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG

Wawan Sukanda¹, Ahmad Luviadi², Arizal Eka Putra³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Lampung

Email: wawansukanda190602@gmail.com¹, ahmadluviadi80@gmail.com²,

arizaleka@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran guru Al-Islam dalam membina akhlak siswa yang telah berperan aktif di lingkungan sekolah. Hal ini dapat diketahui melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler tersebut dilaksanakan pada saat proses pembelajaran, dengan cara selalu membiasakan siswa membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan pembelajaran, mengadakan kegiatan masjid setiap hari jumat, dan memberikan penyuluhan melalui video pembelajaran tentang akhlak terpuji. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan pada perilaku siswa dan peran guru Al-Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung dengan sampel siswa kelas XI Program Studi Bisnis Pemasaran Digital. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung masih belum memahami makna akhlak terpuji. Ada beberapa faktor yang membuat siswa belum mencapai standar akhlak terpuji. Di antaranya adalah kurangnya perhatian orang tua kepada anak, faktor lingkungan, dan media sosial. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, terutama di dunia saat ini, merupakan faktor utama yang menghambat sebagian siswa mencapai standar moral yang terpuji. Sementara itu, teknologi sangat membantu pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, dalam menumbuhkan pemahaman ilmu pengetahuan Islam dan penyebaran dakwah Islam secara global. Namun, akan sangat disayangkan jika kemajuan teknologi di era ini justru menyebabkan penurunan moral siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Peran guru Al-Islam sangat krusial dalam menumbuhkan moral siswa.

Kata Kunci: Peran Guru Al-Islam, Pembinaan Akhlak, Siswa.

Abstract: This study was conducted to determine the role of Al-Islam teachers in fostering the morals of students who have played an active role in the school environment. This can be seen through intracurricular and extracurricular activities. These intracurricular activities are carried out during the learning process, by always getting students used to reading the Qur'an before learning activities, holding mosque activities every Friday, and providing counseling through learning videos about commendable morals. This study aims to determine problems in student behavior and the role of Al-Islam teachers in fostering the morals of students at SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. The method used by the author in this study is a qualitative

method by conducting observations, interviews and documentation. This study was conducted at SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung with a sample of grade XI students of the Digital Marketing Business Study Program. The results of this study indicate that most students at SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung still do not understand the meaning of commendable morals. There are several factors that prevent students from achieving the standard of commendable morals. These include a lack of parental attention to children, environmental factors, and social media. The rapid development of technology and information, especially in today's world, is a major factor preventing some students from achieving commendable moral standards. Meanwhile, technology significantly assists education, particularly Islamic Religious Education, in fostering an understanding of Islamic knowledge and spreading Islamic da'wah globally. However, it would be regrettable if technological advances in this era actually led to a decline in student morals at SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. The role of Al-Islam teachers is crucial in fostering student morals.

Keywords: *Role of Al-Islam Teachers, Moral Development, Students.*

PENDAHULUAN

Guru memainkan peran sebagai tokoh penting yang membentuk moral siswa di sekolah, sekaligus mengemban tugas-tugas lanjutan seperti mengajar di dalam kelas, membimbing, dan memotivasi. Dalam bahasa Arab, istilah guru memiliki beberapa variasi, dimulai dengan Al-Mu`alim. Istilah lain seperti Al-Muaddib, Al-Mudarris, Al-Mursyid, dan Al-Ustadz menggambarkan seseorang yang bertanggung jawab menyampaikan ilmu di majelis taklim yang berfungsi sebagai tempat pembelajaran. Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”. Tujuan pendidikan agama Islam menuntut anak untuk berkembang menjadi mukmin yang tangguh, berakhlak mulia, sekaligus menjadi Muslim sejati yang mengabdikan kepada masyarakat, agama, dan negara. Guru yang ideal harus memiliki nilai-nilai luhur, dididik secara luas, berkarakter kuat, dan memiliki rasa welas asih yang mendalam terhadap sesama.

Guru dan siswa merupakan bagian integral dari sistem pendidikan. Meskipun peran guru dapat dipenuhi melalui teknologi pembelajaran yang lebih modern, kehadiran fisik mereka tetap integral. Kedua orang ini yang menyelesaikan kegiatan pembelajaran saling berjuang dan membantu. Siswa juga dapat, pada waktu-waktu tertentu, berperan sebagai guru. Ini menyiratkan bahwa guru, dalam hal ini, juga harus belajar dari siswa. Guru agama Islam juga memikul beban yang besar karena mereka dituntut untuk membantu siswa mengembangkan akhlak dan membimbing mereka sebagai Muslim. Oleh karena itu, banyak yang dapat kita

katakan tentang peran guru agama Islam ketika kita ingin menyatakan bahwa mereka cukup relevan, signifikan, dan penting dalam mencapai tujuan-tujuan ini. Islam, sebagai sebuah agama, tidak mengajar secara terpisah, oleh karena itu, ia memiliki mata pelajaran lain yang berkaitan dengannya, sebagaimana halnya dengan pendidikan Islam, dan ia berupaya untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak serta nilai-nilai peserta didik. Menurut Sebagaimana dinyatakan dalam An-Nahlawi, pendidikan Islam adalah suatu proses dalam individu dan masyarakat, yang membantu individu tersebut untuk tunduk kepada Islam dan memastikan praktik Islam yang sempurna baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Singkatnya, guru dan siswa adalah satu individu. Dalam hal ini, "satu" menandakan kesatuan dalam semangat dan motivasi, meskipun secara fisik mereka terpisah. Sementara tubuh mereka mungkin berbeda, jiwa mereka memang satu dan bersatu. Meskipun mereka mungkin memiliki posisi yang berbeda, mereka dapat bergiliran, dan mereka disinkronkan untuk melakukan upaya yang terkoordinasi menuju proses pembelajaran yang sukses. Ikatan spiritual guru-siswa tidak bergantung pada faktor ruang - jarak, atau waktu. Baik melalui laut, darat atau udara, guru tetap akan terus mengajar siswa mereka. Tidak ada gelar "Mantan Guru" dan tidak ada gelar "Mantan Siswa" meskipun siswa telah lulus dari lembaga di bawah bimbingan guru.

Peran guru dipandang sangat penting dalam membina akhlak peserta didik. Dalam bahasa Inggris, peran disebut "role", yang berarti "person's task or duty in undertaking" atau tugas/kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Menurut Syah, M, pada dasarnya fungsi atau peran guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai pengarah pembelajaran. Artinya, guru dituntut memiliki keahlian dalam mengarahkan kegiatan belajar siswa agar keberhasilan belajar tercapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dewi Safitri menyebutkan peran guru sebagai: 1.) instruktur 2.) pendidik 3.) pembimbing 4.) motivator 5.) panutan 6.) administrator 7.) evaluator 8.) inspirator. Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka peran guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pemimpin

Seorang guru mencapai kesuksesan kepemimpinan melalui ciri-ciri kepribadiannya yang meliputi kondisi fisik yang sehat dan kepercayaan diri, kapasitas kerja dan antusiasme yang kuat, kemampuan mengambil keputusan yang cepat, pengendalian emosi, dan perilaku yang adil.

b. Guru Sebagai Teladan

Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) dalam lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal ini yaitu competency, personality, religiosity. Competency berkenaan dengan pelaksanaan tugas secara profesional dalam bidang kompetensi materi (substansi), metodologi, dan kompetensi sosial. Personality berkaitan dengan integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan religiosity berkaitan dengan pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman dalam bidang keagamaan. Dengan ketiga hal ini, guru akan mampu menjadi teladan dan mengembangkan keteladanan di hadapan siswanya.

c. Guru Sebagai Fasilitator

Guru juga perlu berperan sebagai fasilitator dengan menawarkan layanan proses pembelajaran, termasuk menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan perkembangan anak untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran.

d. Guru Sebagai Evaluator

Guru juga perlu berperan sebagai evaluator dengan menilai hasil akademik dan perilaku sosial siswa, yang membantu mengukur pencapaian pembelajaran mereka. Menurut Zuhairini, guru PAI harus memenuhi peran-peran berikut:

1. Mengajarkan ilmu agama Islam.
2. Menanamkan keimanan pada anak.
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan kewajiban agama.
4. Mendidik anak agar berakhlak mulia.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang artinya perangai, tabiat, dan adat kebiasaan. Dalam bahasa Yunani, pengertian khuluq ini disamakan dengan kata ethos, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan suatu perbuatan. Ethos berubah menjadi etika. Ilmu etiket berfungsi sebagai landasan pemahaman moral yang mengevaluasi tindakan manusia melalui norma dan kode moral yang telah ditetapkan. Setiap siswa membutuhkan pengajaran moral karena hal ini akan menuntun mereka untuk berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia. Menurut Moh. Amin, "Akhlak merupakan kekuatan yang tidak berubah yang mendorong manusia untuk memilih jalan yang baik atau jalan yang buruk berdasarkan standar Al-Akhlak". Beberapa ulama memberikan interpretasi yang berbeda mengenai definisi akhlak dari segi terminologi. Al-Ghazali

memberikan penjelasan tentang akhlak melalui definisinya. “ Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”. Akhlak menjadi unsur penting pada diri manusia, dengan tidak adanya akhlak pada diri manusia bisa saja seperti hewan yang tidak memiliki nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagai akibatnya, Rasulullah SAW hadir ke dunia ini tidak lain melainkan untuk memperbaiki akhlak manusia. Akhlak menjadi tolok ukur untuk mengangkat manusia ke derajat yang paling tinggi. Anak-anak memerlukan pelatihan khusus untuk perkembangan moral yang harus dilaksanakan oleh sekolah, guru pendidikan agama Islam, dan orang tua di rumah. Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dan pendidik berperan sebagai tenaga profesional yang menyusun rencana pembelajaran, melaksanakannya, menilai hasilnya, serta memberikan pelatihan dan bimbingan. Era digitalisasi menjadikan perkembangan moral krusial bagi siswa karena mengajarkan pengendalian diri terhadap dampak negatif teknologi, sekaligus memberikan manfaat media sosial melalui platform seperti TikTok dan pengembangan diri untuk penggunaan media sosial yang lebih baik. Revolusi digital membawa keuntungan bagi pendidikan karena siswa dapat menggunakannya untuk mencari pengetahuan dengan mudah dan menjelajahi informasi di seluruh dunia melalui Google sekaligus menggunakannya sebagai sumber pendidikan.

Data wawancara dari guru Al-Islam menunjukkan beberapa siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung belum memahami konsep akhlak yang terpuji. Siswa di sekolah ini gagal mencapai standar akhlak yang terpuji karena berbagai faktor. Alasan utama siswa gagal mencapai standar akhlak yang terpuji meliputi pengabaian orang tua terhadap anak-anak mereka dan lingkungan sekitar mereka serta penggunaan media sosial. Kemajuan teknologi bersama dengan perkembangan teknologi informasi menciptakan hambatan bagi siswa untuk mencapai standar akhlak yang terpuji. Teknologi melayani pendidikan melalui bantuannya terhadap pendidikan Islam dengan menyediakan akses yang lebih baik terhadap pengetahuan Islam dan menyebarkan dakwah ke seluruh dunia. Kemajuan teknologi saat ini sayangnya telah berubah menjadi jalur yang menyebabkan siswa di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung mengembangkan perilaku akhlak yang buruk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *field research* (Penelitian Lapangan). Lebih lanjut, penelitian ini bercirikan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif tidak melibatkan perhitungan numerik, melainkan memberikan deskripsi faktual dan sistematis tentang kondisi terkait faktor, karakteristik, dan hubungan antar fenomena, semata-mata untuk tujuan mengumpulkan informasi fundamental.

Perspektif peneliti memandu metode kualitatif untuk menemukan dan menjelaskan makna yang muncul dari tindakan manusia dalam situasi tertentu. Teknik untuk pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah observasi, wawancara, serta dokumentasi. Penelitian ini mengambil data dari wakil kepala sekolah kurikulum Pemasaran Bisnis Digital beserta siswa kelas XI.

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Metode penelitian ini mencakup dua cara analisis data yang berbeda, yaitu pendekatan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data yang berupa nilai numerik, alih-alih teks deskriptif, menggunakan metode kualitatif yang dipadukan dengan pengukuran statistik. Analisis data kualitatif dilakukan di seluruh proses penelitian, mulai sebelum penelitian dan berlanjut selama kerja lapangan serta setelah penelitian, sesuai dengan model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru-guru Al-Islam dan Wakil Kepala Kurikulum dan siswa XI BDP menunjukkan bahwa guru-guru Al-Islam berfungsi sebagai mentor dan fasilitator dan motivator bagi siswa-siswanya. Guru-guru Al-Islam secara aktif membantu siswa-siswa mempelajari nilai-nilai moral yang penting dengan mengajarkan mereka untuk menghormati guru-guru dan orang tua mereka dan dengan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal baik bagi orang lain. Menurut wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Ibu Rika Noviani, peran seorang guru Al-Islam lebih dari sekadar instruksi di kelas karena mereka harus menunjukkan perilaku positif kepada siswa-siswanya dalam kehidupan sehari-hari.

“Guru-guru Al-Islam memegang tanggung jawab penting untuk pengembangan moral siswa karena kami mengharuskan mereka untuk membantu siswa-siswa mempelajari nilai-nilai moral sambil membangun iman dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari”. Berdasarkan hasil terkait peran guru sebagai pembimbing, dapat diketahui bahwa Guru Al-

Islam juga selalu memberikan motivasi dan semangat kepada peserta didik secara terus menerus untuk selalu memperbaiki diri dan meningkatkan pemahaman tentang betapa pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan melalui penyampaian cerita inspiratif, Ayat Al-Quran, Hadits, dan video tentang betapa minimnya akhlak peserta didik kepada Gurunya.

Demikian juga disampaikan oleh Waka Kurikulum, beliau mengatakan bahwa “ Pendidik Islam harus menunjukkan perilaku teladan melalui kejujuran dan kesabaran, serta menunjukkan kepedulian yang tulus kepada siswanya. Mereka harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai agama melalui contoh-contoh praktis yang dapat dipahami siswa dalam situasi sehari-hari. Para guru harus menciptakan ikatan positif dengan siswa sambil tetap menjaga kesetaraan perlakuan terhadap semua siswa. Para guru ini perlu mengembangkan keterampilan mendengarkan yang sangat baik yang membantu mereka memberikan bimbingan berharga kepada siswa yang menunjukkan perilaku menantang. Para guru harus menunjukkan kemampuan mendengarkan secara aktif untuk memberikan bimbingan terbaik kepada siswa. Mereka harus menyelenggarakan kegiatan komunitas keagamaan untuk menciptakan dampak yang konstruktif bagi siswa”. Demikian juga Menurut beliau, “ Pendekatan utama saya untuk mengembangkan akhlak siswa adalah memberikan *treatment* dengan mengajarkan mereka tentang peran penting akhlak yang baik dari perspektif medis. Saya berkomitmen untuk secara teratur mengajarkan siswa saya tentang kejujuran, disiplin, dan rasa hormat terhadap orang lain yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Tujuan saya adalah menjadi teladan yang konstruktif bagi siswa saya melalui demonstrasi perilaku positif yang konsisten dalam situasi sehari-hari”.

Selain itu hasil dari wawancara dengan waka kurikulum terkait peran guru sebagai motivator, beliau mengatakan bahwa “ Guru harus sering membahas kasus-kasus nyata dan memberikan solusi berdasarkan agama (tausiyah) namun dengan gaya dan bahasa yang disesuaikan dengan perkembangan dan minat peserta didik, agar meningkatkan kesadaran siswa atas perilaku yang tidak baik dan sarana muhasabah ”. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh kepala sekolah yaitu Ibu Rika Noviani beliau mengatakan bahwa “ Sebagai seorang guru Al-Islam harus bisa menampilkan sesuatu yang bisa membuat anak mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Dan guru Al-Islam juga berupaya untuk mencari metode yang bisa membuat peserta didik bisa menjadi senang dan betah selama proses pembelajaran. Dan selain itu, guru Al-Islam juga sering kali memberikan pujian

kepada peserta didik yang melakukan kebaikan dan aktif dalam menanggapi pertanyaan selama proses pembelajaran serta memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan yang telah tertulis dalam aturan sekolah. Hal ini jelas membuat peserta didik menjadi termotivasi untuk selalu berupaya untuk selalu memberikan yang terbaik sesuai kemampuan yang mereka miliki”.

Penelitian menunjukkan bahwa guru-guru Al-Islam secara rutin menginspirasi siswanya untuk mengembangkan pertumbuhan pribadi dan pemahaman moral dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi ini muncul ketika guru menyajikan kisah-kisah inspiratif, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan video yang menunjukkan siswa kurang bermoral.

Pembahasan

A. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Dari perspektif Islam, sebagaimana telah ditegaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan juga hadis Nabi Muhammad (saw), guru memegang peran yang sangat terhormat. Mereka sering disebut sebagai pewaris para nabi, karena mereka membimbing siswa dalam keimanan dan akhlak yang baik. Guru Islam tidak hanya harus menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi teladan yang dapat diandalkan dan perilakunya selaras dengan nilai-nilai Islam. Sebagai pusat ilmu pengetahuan dan akhlak, guru memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk setiap generasi yang berkarakter kuat dan anggota masyarakat yang bermanfaat.

Menurut Al-Ghazali, seorang ulama besar Islam, guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing akhlak dan ilmu murid. Pandangan Al-Ghazali sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, terutama di era modern yang menghadirkan tantangan besar terhadap pembentukan karakter. Menurut Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah dan Desy Naelasari “ Peran guru Pendidikan Agama Islam lebih dari sekadar guru yang menyampaikan ilmu pengetahuan. Lebih dari itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan penting untuk menjadi panutan terutama dalam pembentukan karakter Islami”.

Sejalan dengan pendapat di atas, hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum juga menjelaskan bahwa guru agama Islam memiliki peran krusial dalam membentuk akhlak siswa. Studi ini menunjukkan bahwa guru agama Islam di berbagai sekolah secara aktif berkontribusi dalam pembinaan akhlak siswa, termasuk menanamkan nilai-nilai luhur. Metode pembiasaan merupakan salah satu cara guru agama

Islam dalam menanamkan akhlak mulia tersebut. Guru menggunakan berbagai metode dan pendekatan dalam mengajarkan prinsip-prinsip Islam untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akhlak siswa.

Menurut Abuddin Nata, Islam menekankan pentingnya pembinaan akhlak, yang seharusnya mendahului pembinaan fisik. Jiwa yang baik akan mendorong perbuatan baik, yang membantu manusia meraih kebaikan dan kebahagiaan, baik jasmani maupun rohani. Penelitian ini mendukung pernyataan Abuddin Nata bahwa guru-guru Islam secara konsisten mendorong siswa untuk memperbaiki diri dan memahami pentingnya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melakukannya dengan membagikan kisah-kisah inspiratif, ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan video yang membahas kurangnya akhlak yang dirasakan siswa.

B. Peran Guru Sebagai Motivator

Dalam pendidikan, kata "motivasi" memainkan peran penting. Motivasi merupakan faktor penting dalam menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi berasal dari kata "motif", yang mengacu pada kebutuhan, keadaan, atau dorongan yang dapat memicu perilaku. Istilah "motivasi" berasal dari kata "modif", yang berarti kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertindak. Motif tidak terlihat secara langsung tetapi dapat dipahami melalui perilaku, karena muncul sebagai stimulus, impuls, atau kekuatan yang memicu tindakan tertentu.

Motivasi dapat dipahami sebagai perbedaan antara sesuatu yang mungkin dan sesuatu yang ditawarkan dengan sukarela. Motivasi tentu lebih condong pada kesediaan untuk melakukan tindakan tertentu dalam mengejar tujuan yang telah ditentukan. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan yang memiliki sumber internal dan eksternal yang mendorong seseorang menuju tujuan tertentu. Dalam pendidikan, guru berperan sebagai motivator bagi siswa. Di dalam kelas, guru perlu memiliki strategi yang tidak hanya membuat siswa bersemangat belajar tetapi juga menginspirasi mereka untuk terus berkembang. Hal ini agar siswa memiliki antusiasme yang tinggi terhadap motivasi yang diberikan oleh guru. Hal ini dapat dicapai dengan senantiasa menasihati siswa untuk belajar dengan sungguh-sungguh, melaksanakan salat berjamaah tepat waktu, dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar kehidupan, baik agama maupun lainnya.

Sejalan dengan pendapat di atas hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Ibu Rika Noviani beliau menjelaskan bahwa “ Sebagai seorang guru Al-Islam harus bisa menampilkan sesuatu yang bisa membuat anak mampu meningkatkan motivasi peserta didik. Dan guru Al-Islam juga berupaya untuk mencari metode yang bisa membuat peserta didik bisa menjadi senang dan betah selama proses pembelajaran.

Dan selain itu, guru Al-Islam juga sering kali memberikan pujian kepada peserta didik yang melakukan kebaikan dan aktif dalam menanggapi pertanyaan selama proses pembelajaran serta memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan yang telah tertulis dalam aturan sekolah. Hal ini jelas membuat peserta didik menjadi termotivasi untuk selalu berupaya untuk selalu memberikan yang terbaik sesuai kemampuan yang mereka miliki”. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa psikolog, seseorang juga memiliki determinasi perilaku, yang berupaya memengaruhi perilaku tersebut. Motivasi merupakan kekuatan pendorong di balik perilaku tersebut. Misalnya, seseorang memiliki kemauan yang kuat untuk belajar karena ekspektasi terhadap imbalan yang diperolehnya. Berdasarkan teori dan pendapat yang dikemukakan di atas, faktor motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal dan eksternal yang mendorong seseorang untuk mengubah perilaku dan memiliki ciri-ciri berikut: 1.) Kemauan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, 2.) Kemauan dan kebutuhan untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan, 3.) Adanya aspirasi, 4.) Apresiasi dan rasa harga diri, 5.) Adanya kegiatan yang menarik.

C. Peran Guru Sebagai Evaluator

Evaluasi sendiri berasal dari bahasa inggris “ *Evaluation* ” dan diambil dari kata “ *testum*” berasal dari bahasa Prancis kuno yang berarti piring untuk menyisihkan logam-logam mulia. Namun ada juga yang memaknai sebagai sebuah piring yang dibuat dari tanah liat. Dan kebanyakan dari kita bahkan tidak menyadari prosesnya, dalam artian kita terus-menerus mengevaluasi pekerjaan kita. Jika seseorang ingin menyelesaikan pembelajaran tentang evaluasi, ia juga harus membahas aspek pengukuran dan asesmen. Dalam penerapan praktis di dunia nyata, tiga istilah "evaluasi", "pengukuran", dan "asesmen" cenderung memiliki arti yang sama, dan arti istilah tersebut akan bergantung pada istilah yang digunakan. Sebagai seorang guru, seorang evaluator harus memahami beberapa prinsip dalam asesmen, seperti ilustrasi program, implementasi program, dan asesmen hasil pembelajaran, yang digunakan untuk menentukan tingkat pembelajaran dan penguasaan materi pelajaran yang diajarkan.

Guru, sebagai orang yang mengukur pembelajaran siswa, harus senantiasa mengamati pencapaian siswa dalam jangka waktu tertentu. Data yang diperoleh melalui evaluasi akan digunakan untuk mengembangkan umpan balik bagi proses pembelajaran dan pengajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas hasil wawancara dengan guru Al-Islam beliau mengatakan bahwa “Sebagai seorang guru, Ibu tentu saja menjalankan peran sebagai evaluator bagi peserta didik. Evaluasi pembelajaran yang Ibu lakukan bisa berupa tes atau latihan di akhir pembelajaran baik secara lisan ataupun tulisan guru Al-Islam juga selalu memantau perilaku peserta didik baik disekolah maupun dilingkungan sekitar. Jika menemukan perilaku yang kurang baik, Guru memberikan teguran dan arahan secara bijaksana”²⁷. Jika dicermati dengan saksama, dunia pendidikan tidak akan pernah melupakan konsep evaluasi. Secara tradisional, semua bentuk dan jenis pendidikan telah giat melakukan evaluasi siswa. Para pendidik merasa perlu untuk melihat dan memiliki keahlian terkait kinerja siswa dalam mata pelajaran yang diajarkan selama proses pembelajaran dan pengajaran. Saat melakukan evaluasi, para pendidik memiliki berbagai metode untuk mengkategorikan peserta didik dengan tujuan akhir untuk menentukan pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa tanggung jawab guru Al-Islam dalam menanamkan akhlak kepada siswa sangatlah penting, khususnya di lingkungan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Guru Al-Islam merupakan pelaku utama dan pusat perhatian dalam menyertakan nilai-nilai Islam dan juga akhlak yang mulia dalam praktik sehari-hari siswa.

Lebih lanjut, upaya guru Al-Islam untuk menanamkan akhlak mulia kepada siswa adalah:

1. Menggunakan metode pembiasaan, yang mendorong siswa untuk berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang menginspirasi siswa untuk mendengarkan dan memperhatikan pelajaran serta memberikan pengalaman berharga yang akan memperkaya kehidupan.

Melalui setiap kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, membiasakan membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, mengelola pesantren singkat, dan melaksanakan kegiatan masjid setiap Jumat, para siswa terbiasa mempraktikkan akhlak yang baik. Menumbuhkan

akhlak pada siswa merupakan tanggung jawab yang berat bagi seorang guru, karena setiap sikap dan tindakan, baik besar maupun kecil, akan ditiru oleh mereka. Oleh karena itu, sebagai guru, kita dituntut untuk senantiasa memberi contoh teladan bagi siswa. Guru yang senantiasa memberi contoh akhlak yang baik kepada siswanya akan menciptakan generasi-generasi penerus yang unggul.

DAFTAR PUSTAKA

- An- Nahlawi, A. 1996. Prinsip- Prinsip dan metode Pendidikan Islam; dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat. Bandung: Diponegoro
- A.S. Hornby, Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, (London:Oxford University Press, 1987).
- A.Fauzil, Devi Habibi Muhammad², A. susandi³. (2022). Konsep Pendidikan Humanistik Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1), 569–575.
- Dewi Safitri (2019) Menjadi Guru Profesional, (Tembilahan-Riau : PT. Indragiri Dot Com) Damanshuri Basyir dalam Lidia Lestari, Ilmu Taswuf,(Banda Aceh : Yayasan Pena, 2005). Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, Metode Penelitian Sosial. Ed. 2(cet, ke-1); Jakarta: Bumi Aksara, 2008).
- Hamzah B.Uno 2006 “ Teori Motivasi dan Pengukurannya”, Jakarta, PT Bumi Aksara Lexy. J Moeong, Metodologi Penelitian Kualitatif (cet, ke-2; Bandung: PT. Rosdakarya, 2007).
- Moh. Roqib, Nurfuadi, “ Kepribadian Guru “ Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan. (Yogyakarta CV. Cinta Buku, 2020).
- Muhammad bin Muhammad Al- Ghazali, Ihya` Ulumu ad-din, Dar al- Ma`rifah, Beirut, tt, jilid 3.
- Oemar Hamalik, Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010).
- Prasetyo, A. D. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *BASICEDU*, 5(4), 1717–1724.
- Syah, M (2002) Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosadakarya
- Sahilun A.Nasir dalam Liiad Lestari, Tinjauan Akhlak, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1991) Syafaruddin Nurdin, Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.

- Sugiyono, Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006). Hal 48
- Tobroni, Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Fisolofis dan Spiritualitas, (Malang: UMM,2008).
- Thomas Lickona, Education For Charter : How Our Schools Can Teach Respect and Responbility (New York, Canada : Bantam Books, 1991). Undang - Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 2.
- Zuhairini,dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama (Jakarta : Usaha Nasional, 2004).